

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Teks II Korintus 12:1-10 memberi kesaksian bahwa tekanan-tekanan atau penderitaan yang dihadapi oleh orang percaya adalah karena iman kepada Yesus Kristus. Allah melalui figur Paulus sedang memperlihatkan suatu tantangan maupun keadaan sulit penuh tekanan yang dihadapi. Rasul Paulus menyatakan segala tekanan hidup yang ia hadapi sebagai “duri di dalam daging” yang tidak akan pernah hilang oleh karena kelemahannya sebagai manusia, tetapi Paulus dengan kerelaan hati bahkan dengan penuh sukacita berada dalam kondisi ini. Paulus memahami bahwa duri dalam daging merupakan sebuah tindakan pencegahan Allah supaya umat manusia kepunyaannya tidak memegahkan diri, tetapi juga tidak mengalami putus asa saat mengalami tekanan yang memperlihatkan ketidakberdayaan manusia. Sebagai umat percaya, bukan menjadi sebuah pertanyaan mengapa pengikut Kristus harus memiliki “duri”, tetapi yang menjadi pertanyaan ialah bagaimana respons umat percaya dalam menghadapi duri itu. Jawabannya terletak pada teks ini yang menyatakan bahwa duri itu tidak pernah hilang karena sudah melekat dalam diri manusia, tetapi duri itu dapat dihadapi dengan memiliki daya tahan atau *resiliensi* di dalam menghadapi tekanan maupun permasalahan hidup sebab kuasa Allah dinyatakan.

2. Belajar dari figur Paulus yang menampilkan dirinya sebagai seorang rasul lemah dan menderita yang hidup bergantung pada Allah sebagai modal utama bagi Paulus sehingga mampu *beresiliensi*. Tujuan pelayanannya bukanlah memberitakan dirinya sendiri, melainkan Kristus yang disalibkan dan pembawaannya ini berhasil menjadikannya seorang pribadi yang mampu *beresiliensi* terhadap tekanan, kesusahan dan kelemahan yang ia miliki. Paulus menyadari bahwa kelemahannya sebagai manusia adalah suatu hal yang mutlak dan sebagai umat Kristen yang turut merasakan penderitaan dalam Kristus. Teks II Korintus 12:1-10 menampilkan keistimewaan sebagai pengikut Kristus yang mampu membuat umat percaya menjadi *resilien*, yaitu hidup dalam ketergantungan kepada Allah sambil memaknai penderitaan hidup yang dihadapi menjadi cara supaya kuasa Tuhan berkarya atas kelemahan manusia. Sebagai persekutuan umat percaya, gereja turut berperan dalam merangkul, menuntun dan meningkatkan *resiliensi* mental jemaat dalam menghadapi pergumulan kehidupan dari setiap pemberitaan dan pengajaran teologi Kristen yang diberikan, khususnya melalui teks II Korintus 12:1-10 yang dapat dipakai gereja dalam melaksanakan bimbingan pastoral dan konseling bagi setiap umat percaya. Dengan demikian, gereja menjadi *resilien* dan mampu mempertahankan eksistensinya dalam menghadapi tantangan zaman yang senantiasa terus memperbaharui dan memperkaya kehidupan rohani jemaat.

B. Saran

1. Bagi pembaca

Dari pengkajian teks II Korintus 12:1-10 yang tertuang dalam tulisan ini, kiranya dapat mengajak dan mendorong pembaca untuk meningkatkan *resiliensi* mental dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan dengan belajar dari sosok Paulus yang memiliki kunci kekuatan dalam dirinya, yaitu hidup bergantung pada Allah dengan mengakui kelemahannya sehingga ia tidak menjadi tawar hati meski manusia lahiriahnya penuh dengan ketidakberdayaan, tetapi memiliki keyakinan bahwa manusia batiniahnya, justru semakin lama semakin mengalami pembaharuan oleh kekuatan Tuhan.

2. Bagi Gereja Masa Kini

Gereja sebagai saluran penyampaian firman Tuhan dapat menjadikan teks II Korintus 12:1-10 sebagai bahan *resiliensi* dalam penyampaian khotbah, bimbingan pastoral dan konseling warga jemaat dalam memaknai pergumulan umat percaya masa kini dan juga turut berperan dalam membangun *resiliensi* umat percaya.

3. Bagi Lembaga IAKN Manado

Disadari bahwa penelitian ini masih penuh kekurangan sehingga diharapkan dapat diadakan penelitian lanjutan terkait *resiliensi* mental dalam pengembangan pendidikan dan wawasan ilmu bagi IAKN Manado dan juga memberikan manfaat bagi pembangunan gereja dan masyarakat dalam meningkatkan *resiliensi* mental.